

**EVALUASI PROGRAM REHABILITASI MANGROVE DI PESISIR DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG
 KABUPATEN DEMAK**

Mutia Fikriyani¹ dan Mussadun²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: mutia.fikriyani@yahoo.com

ABSTRAK: Ekosistem hutan mangrove sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat namun semakin hari semakin kritis ketersediaanya. Hal demikian terjadi pula terhadap areal mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang memiliki potensi dan permasalahan. Pada tahun 80-an terjadi perubahan alih fungsi lahan dari kawasan ekosistem mangrove menjadi lahan tambak udang windu sehingga menyebabkan timbulnya abrasi di sebagian wilayah di Desa Bedono. Salah satu upaya pemulihan kerusakan hutan mangrove yang cukup penting diantaranya melalui rehabilitasi mangrove. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan evaluasi program rehabilitasi mangrove agar dapat diketahui tingkat pencapaian pada setiap tahapan program rehabilitasi mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan. Metode pengumpulan data menggunakan cara wawancara, kuesioner, observasi lapangan, dan survei. Subyek penelitian adalah instansi pemerintah, pihak swasta dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah adanya program rehabilitasi mangrove, tercatat pada tahun 2009 luasan mangrove meningkat sebesar 500% dari tahun 2004, namun luasan ekosistem mangrove pada tahun 2012 mengalami penurunan 8,9% dari tahun 2011. Jika dilihat dari peran serta pemerintah, swasta, dan masyarakat serta keterkaitannya dalam program rehabilitasi di Desa Bedono, ditemukan bahwa program rehabilitasi mangrove kurang kompak dan bersinergi antar stakeholder. Setelah diadakannya evaluasi, program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono termasuk kategori berhasil baik dengan skor pencapaian program 57,2, namun masih ada 4 indikator yang pencapaiannya terendah dibandingkan dengan 16 indikator lainnya.

Kata kunci: evaluasi, rehabilitasi, mangrove

ABSTRACT: Mangrove forest ecosystems are very potential to improve the welfare of society, but are getting increasingly critical. Such things happens on the mangrove area in Bedono Village, Sayung Sub-District, Demak Regency, which has both potentials and problems. Land conversion from the mangrove ecosystem region to tiger shrimp ponds in the 1980s caused the abrasion in some areas in Bedono Village. One of the mangrove destruction recovery efforts is the mangrove rehabilitation. Therefore it's necessary to evaluate the mangrove rehabilitation program to determine the level of achievement on each stage of mangrove rehabilitation program. This research is aimed to evaluate the mangrove rehabilitation program in Bedono Village done by the government, private sector, and community, on the planning, implementing, monitoring, and evaluating level. The methods used in this research are the mixed methods to complete the overview of the study results and to strengthen the analysis, using the interview, questionnaire, field observation, and institutional survey as the data collection methods. The subjects of this study are the government institutions, NGOs involved in coastal zone management, and the community of Bedono Village as the informants. The result of this study shows that after the mangrove rehabilitation program, noted that in 2009 the mangrove's extents increased 500% from it's extents in 2004, but the extents in 2012 declined 8,9% from it's extents in 2011. It's indicated that there were fishing and catching shellfish activities using toxic materials and dredging tools, and also lack of supervision from the communities. Observed from the role of government, private sectors, and communities, also the connections in Bedono's rehabilitation program, found that the mangrove rehabilitation programs are not cohesive and synergic between the stakeholders, which can affect the productivity of mangrove recources. After the evaluation, the mangrove rehabilitation program in Bedono Village is categorized as turn up trumps with program achievement score 57,2, but there are still 4 indicators with the lowest achievements compared with the other 16 indicators.

Keywords: evaluate, rehabilitation, mangrove

PENDAHULUAN

Salah satu sumberdaya yang ada di wilayah pesisir yaitu ekosistem hutan mangrove yang sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup namun semakin hari semakin kritis ketersediaannya. Sehubungan dengan besarnya manfaat tersebut, dalam membangun wilayah pesisir hutan mangrove merupakan faktor produksi yang penting, yang harus dipertahankan keberadaannya melalui campur tangan manusia (Dahuri, dkk, 2004). Disisi lain, hutan mangrove merupakan salah satu sumberdaya pesisir yang mengalami tingkat degradasi cukup tinggi akibat pola pemanfaatannya yang cenderung tidak memperhatikan aspek kelestariannya. Saat ini, kerusakan dan degradasi hutan mangrove merupakan fenomena umum di berbagai negara, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Hal yang demikian terjadi pula terhadap areal mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang memiliki potensi dan permasalahan. Keberadaan hutan mangrove di Desa Bedono memberikan manfaat yang beraneka ragam bagi masyarakat Desa Bedono. Manfaat utama yaitu sebagai penahan hempasan gelombang laut, menjaga stabilitas garis pantai, dan menjaga kawasan sekitarnya dari sedimentasi. Namun, kondisi pesisir pantai Desa Bedono juga mengalami kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam dan campur tangan manusia. Pada tahun 80-an terjadi perubahan alih fungsi lahan dari kawasan ekosistem mangrove menjadi lahan tambak udang windu sehingga menyebabkan timbulnya abrasi di sebagian wilayah di Desa Bedono.

Peranan dan fungsi mangrove yang sangat penting diiringi dengan meningkatnya kegiatan pemanfaatan yang merusak disertai dengan penurunan luas mangrove, sudah selayaknya dilakukan upaya perbaikan kondisi maupun pemeliharaan ekosistem mangrove. Salah satu upaya perbaikan adalah dengan merehabilitasi ekosistem mangrove. Rehabilitasi mangrove merupakan upaya

pemulihan ekosistem mangrove pada kondisi semula. Program rehabilitasi telah banyak dilakukan baik oleh dinas terkait maupun lembaga swadaya masyarakat yang didukung oleh masyarakat sekitar.

Program rehabilitasi ini diharapkan tidak hanya mencakup target fisik dan anggaran saja, tetapi lebih diarahkan pada pencapaian manfaat bagi lingkungan baik secara biofisik maupun lingkungan sosial serta peran kelembagaan. Disamping itu juga, dengan pencapaian tersebut belum dapat mengurangi lahan kritis (abrasi) di Desa Bedono dan belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar mangrove, padahal abrasi yang terjadi di pesisir Kab. Demak setiap tahun semakin parah. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi program rehabilitasi mangrove yang merupakan salah satu upaya sabuk pantai di pesisir Desa Bedono, agar dapat diketahui tingkat pencapaian pada setiap tahapan program rehabilitasi mangrove. Indikator-indikator pencapaian program rehabilitasi mangrove mana yang lemah dan perlu untuk dibenahi. Sehingga jika terjadi penyimpangan dapat segera dilakukan perubahan untuk menghindari penyimpangan kembali di dalam program rehabilitasi mangrove selanjutnya. Pernyataan tersebut mendasari munculnya pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana pencapaian program rehabilitasi mangrove di wilayah pesisir Desa Bedono kecamatan Sayung Kab. Demak?".

KAJIAN LITERATUR

Program Rehabilitasi Mangrove

Rehabilitasi terdiri dari berbagai macam kegiatan, termasuk didalamnya restorasi dan penciptaan kembali habitat baru dari sistem yang telah menurun fungsinya menjadi stabil kembali. Kegiatan rehabilitasi dilakukan untuk memulihkan kondisi ekosistem mangrove yang telah rusak agar ekosistem mangrove dapat menjalankan kembali fungsinya dengan baik. Upaya rehabilitasi harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang berhubungan dengan kawasan mangrove. Rehabilitasi kawasan mangrove dilakukan sesuai dengan manfaat dan fungsi yang seharusnya berkembang, serta aspirasi masyarakat. Prasojo (2008)

program rehabilitasi mangrove dapat dikatakan sudah berhasil, apabila dalam upaya pelaksanaan sudah sesuai dengan targetnya.

Keberhasilan program rehabilitasi mangrove tidak terlepas dari peran stakeholder (pemerintah, LSM, dan masyarakat). Oleh karena itu pola yang digunakan dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan adalah keterpaduan antara program pemerintah dan partisipasi masyarakat dengan pembagian peran dan tugas yang jelas. Dalam program konservasi dan rehabilitasi hutan mangrove, pemerintah lebih berperan sebagai mediator dan fasilitator (mengalokasikan dana melalui mekanisme yang ditetapkan), sementara masyarakat sebagai pelaksana yang mampu mengambil inisiatif.

Kebijakan dan Pedoman Rehabilitasi Mangrove

Kebijakan dan pedoman mengenai rehabilitasi mangrove telah tertuang dalam Peraturan Menteri Kehutanan No P.70/Menhut-II/2008 tentang pedoman teknis RHL. Dimana pedoman tersebut menjelaskan mengenai:

- a. Perencanaan
- b. Penyediaan Bibit
- c. Rehabilitasi Hutan Mangrove dan Hutan Pantai
- d. Pemberdayaan Masyarakat
- e. Evaluasi Tanaman

Evaluasi Program Rehabilitasi Mangrove

Secara umum istilah evaluasi dapat disamakan dengan penafsiran, pemberian angka, dan penilaian, kata-kata yang menyatakan untuk menganalisis suatu hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Evaluasi berkenaan dengan produk informasi mengenai nilai atau manfaat suatu hasil kebijakan. Ketika hasil suatu kebijakan pada kenyataannya memiliki nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan dan sasaran (Dunn, 2000). Tujuan utama dari pelaksanaan evaluasi adalah mendapatkan informasi dan menarik pelajaran dari pengalaman mengenai pelaksanaan dan pengelolaan suatu program atau proyek (keluaran, manfaat, dan dampak) baik dari

program yang belum selesai atau sudah berfungsi sebagai sumber bagi pengambilan keputusan untuk program selanjutnya (Soetomo, 2002).

Analisis pencapaian program ini didasarkan pada kriteria dasar dalam evaluasi yaitu efektifitas, efisiensi, berkelanjutan, dan responsivitas pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program rehabilitasi mangrove.

Analisis pencapaian program ini didasarkan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program rehabilitasi mangrove. kriteria yang digunakan dalam evaluasi yang juga membentuk isu utama atau pedoman dalam mengarahkan suatu program rehabilitasi di pesisir Desa Bedono didasarkan pada kriteria dasar menurut GTZ (1997) dalam Ojha (1998) dalam Setyorini (2009) dan menurut Dunn (2000) yaitu:

1. Efektifitas

Suatu ukuran yang menyatakan apakah hasil yang diinginkan telah tercapai sesuai dengan tujuan dan sasaran program?

2. Efisiensi

Suatu ukuran seberapa banyak usaha (biaya, waktu, dan tenaga) yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan?

3. Berkelanjutan

Suatu ukuran yang menyatakan apakah program dilakukan melihat aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek kelembagaan?

4. Responsivitas

Suatu ukuran yang menyatakan apakah kegiatan program rehabilitasi telah memenuhi keinginan kelompok dan masyarakat dan bagaimana tanggapan mereka terhadap program tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed methods*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat

analisis penelitian. Dengan metode pengumpulan data menggunakan cara wawancara, kuesioner, observasi lapangan, dan survei instansional. Dalam penelitian ini melibatkan 30 responden, jumlah ini sudah cukup dari syarat minimum statistika yang diutarakan oleh Kerlinger dan Lee (2000) menyarankan sebanyak 30 sampel sebagai jumlah minimal sampel dalam penelitian kuantitatif.

Adapun penilaian setiap indikator pada wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

- Jumlah skor rata-rata maksimal yaitu 150, diperoleh dengan mengalikan bobot terbesar (5) dengan jumlah responden (30).
- Jumlah skor rata-rata minimal yaitu 30, diperoleh dengan mengalikan bobot terkecil (1) dengan jumlah responden (30).
- Jumlah kelas = $1+3,3 \log 30 = 1+4,87 = 5,87 \sim 5$
- Interval = $(150-30) / 5 = 24$
- Kategori tingkat pencapaian dan skor dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

TABEL I

PENCAPAIAN PROGRAM UNTUK TIAP INDIKATOR

Pencapaian Tiap Indikator Program	Skor
Tidak Berhasil	30 - 53,9
Kurang Berhasil	54 - 77,9
Cukup Berhasil	78 - 101,9
Berhasil Baik	102 - 125,9
Sangat Berhasil	126 - 150

Sumber: Analisis penulis, 2013

Adapun penilaian pencapaian program rehabilitasi mangrove pada wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

- Jumlah skor rata-rata maksimal yaitu 80 diperoleh dengan mengalikan bobot terbesar (5) dengan jumlah indikator (16).
- Jumlah skor rata-rata minimal yaitu 16, diperoleh dengan mengalikan bobot terkecil (1) dengan jumlah indikator (16).
- Jumlah kelas = $1+3,3 \log 16 = 1+3,9 = 4,9 \sim 5$
- Interval = $(80-16) / 5 = 12,8$
- Kategori tingkat pencapaian dan skor dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

TABEL II

PENCAPAIAN PROGRAM REHABILITASI MANGROVE

Pencapaian Tiap Indikator Program	Skor
Tidak Berhasil	16 - 28,7
Kurang Berhasil	28,8 - 41,5
Cukup Berhasil	41,6 - 54,3
Berhasil Baik	54,4 - 67,1
Sangat Berhasil	67,2 - 80

Sumber: Analisis penulis, 2013

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu:

Identifikasi ekosistem mangrove di Desa Bedono

Identifikasi sumber daya mangrove berupa luasan mangrove dan penjelasan mengenai jenis dan kondisi mangrove yang ada di Desa Bedono.

Identifikasi program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono

Identifikasi ini merupakan diskripsi mengenai gambaran program rehabilitasi mangrove yang telah dilakukan di Desa Bedono sejak tahun 2004 hingga sekarang yang dilakukan atas kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat.

Penentuan indikator pencapaian program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono

Indikator-indikator yang dijadikan acuan dalam menilai tingkatan pencapaian program rehabilitasi mangrove didapat dari studi literatur yang kemudian disesuaikan dengan kondisi daerah.

Analisis pencapaian program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono

Analisis pencapaian program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pencapaian program rehabilitasi mangrove sebagai pengembangan program rehabilitasi mangrove selanjutnya.

Arahan pengembangan program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengembangan program rehabilitasi mangrove setelah diketahui tingkat pencapaian program tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Identifikasi ekosistem mangrove di Desa Bedono

Kenaikan luasan hutan mangrove setelah diadakanya program rehabilitasi mangrove dapat mengindikasikan keberhasilan rehabilitasi, faktor yang cukup penting di dalam keberhasilan rehabilitasi adalah gangguan terhadap tanaman yang telah ditanam. Gangguan tersebut dapat berupa faktor fisik seperti gelombang laut, arus laut, sedimentasi atau faktor biologis seperti predator, penyakit/ hama ataupun gangguan dari manusia. Faktor biologi yang menjadi pengganggu di lokasi adalah adanya pemangsa bibit mangrove oleh kambing, kepiting bakau (wideng) ataupun hama lainnya hingga menyebabkan kegagalan dalam kelulushidupan bibit yang ditanam. Jansen (1971) dalam McGuinness (1997) menyatakan bahwa pemangsa propagul merupakan faktor utama penyebab propagul tidak dapat bertahan hidup. Selain itu, pemangsa propagul juga turut mempengaruhi pertumbuhan dan distribusi mangrove (Smith, 1987).

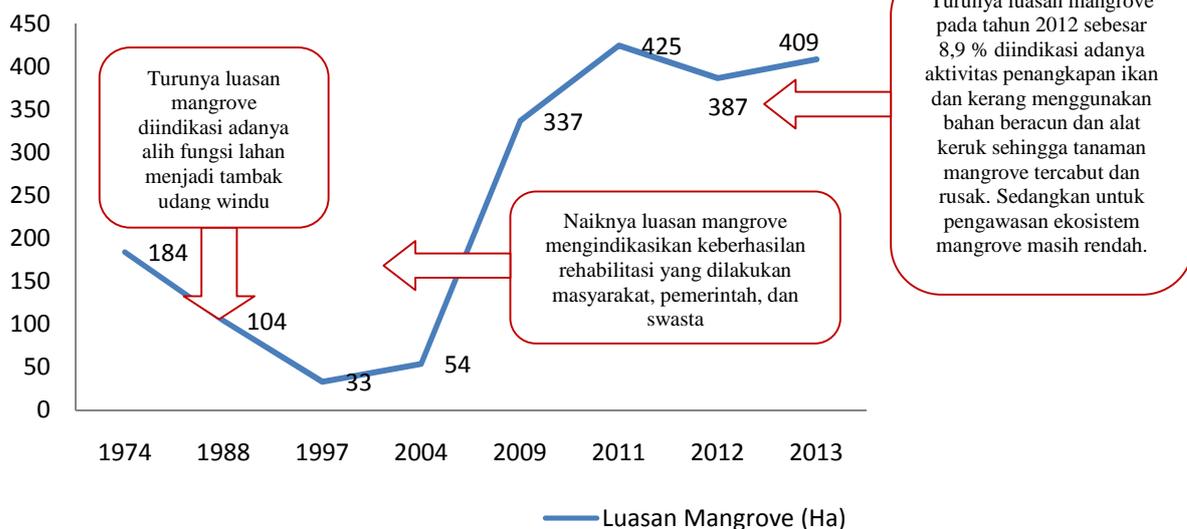
Gangguan dari aktifitas nelayan pencari ikan dan kerang juga ditemukan di Desa Bedono, Demak dengan menggunakan alat

keruk yang menyebabkan substrat mangrove menjadi terangkat dan larut sehingga tanaman mangrove tercabut. Selain itu kesadaran masyarakat akan manfaat mangrove masih kurang, sehingga mereka cenderung kurang menjaga dan melestarikan lingkungan mangrove. Masyarakat banyak yang masih pasif dalam membantu pelaksanaan program rehabilitasi mangrove mulai dari rencana, pelaksanaan, monitoring hingga evaluasinya yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Secara keseluruhan, naik turunnya luasan ekosistem mangrove di Desa Bedono beserta penyebabnya dapat dilihat pada gambar 1.

Identifikasi program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan tidak selalu diadakan sosialisasi/ penyuluhan, penyuluhan hanya dilakukan sewaktu-waktu terutama pada saat akan dimulainya program rehabilitasi hutan mangrove baik yang dilaksanakan pemerintah sendiri maupun LSM.

Namun, dari tahun ke tahun penyuluhan mulai rutin dilakukan setidaknya setahun sekali ketika akan diadakan penanaman mangrove.



Sumber: DKP Kab. Demak yang diolah penulis, 2013

GAMBAR 1
GRAFIK LUAS KAWASAN MANGROVE DI DESA BEDONO

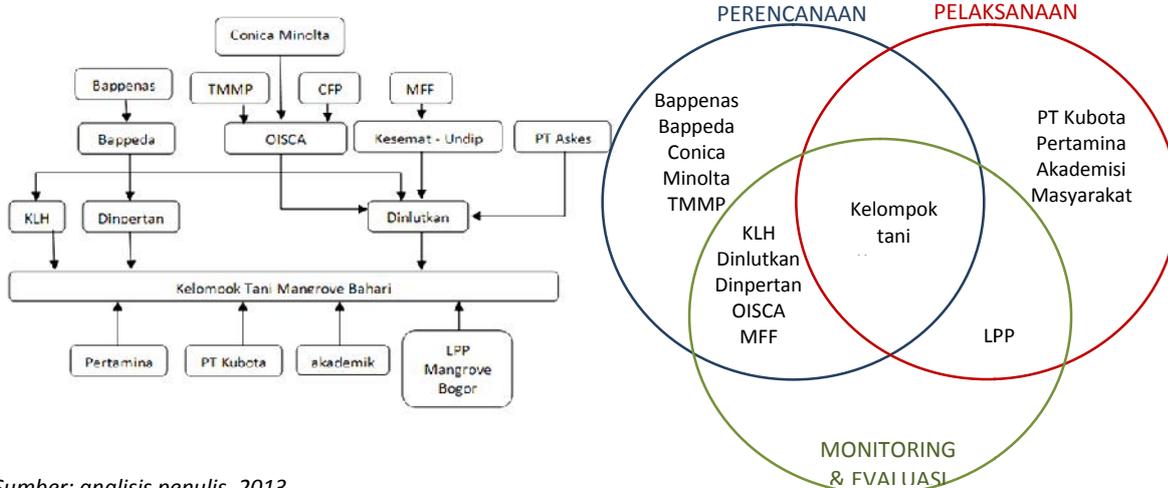
Untuk pelaksanaan penanaman rehabilitasi mangrove setiap tahun OISCA selalu turut serta dalam program rehabilitasi yang berkejasama dengan Dinlutkan Kab. Demak yang direncanakan hingga tahun 2019. Sedangkan untuk MFF baru dilakukan program rehabilitasi mangrove berkerja sama dengan Kesemat-Undip dan Dinlutkan mulai Bulan Desember 2011 sampai dengan Oktober 2013. Sedangkan untuk pelaksanaan penanaman oleh pemerintah seperti program Gerhan oleh Dinperten tidak terlihat keberhasilannya dikarenakan pada tahap monitoring dan evaluasi tidak dilakukan.

Pada tahap monitoring yang selalu rutin yaitu oleh OISCA melalui koordinatornya di Kab. Demak dengan dibantu oleh Kelompok Mangrove Bahari yang dilakukan setiap bulan, dan dilakukan monitoring oleh OISCA nasional yang bermarkas di Sukabumi. Dari hasil monitoring dilakukan penyulaman untuk tanaman yang rusak, terlihat untuk penyulaman rata-rata sebesar 10% dari total penanaman mangrove. Hal ini mengindikasikan bahwa tanaman mangrove yang ditanam sudah sesuai dengan jenis lahan di Desa Bedono. sedangkan pada tahap evaluasi dilakukan rutin per tahun yang dilakukan oleh tim OISCA pusat dari Jepang. Pada tahun 2012 mulai ada evaluasi

dari MFF Indonesia dan pada tahun 2013 juga dilakukan evaluasi oleh Perhutani Republik Indonesia. Secara keseluruhan, keterkaitan dan koordinasi antar stakeholder dalam program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono dapat dilihat pada gambar 2.

Pada pelaksanaannya dan pengelolaan program para pemilik program masih terpisah dalam melakukan program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono. Hal ini terlihat dari terpisahnya keberadaan OISCA dan pihak swasta dari keterkaitan hubungan antar stakeholder dalam pemanfaatan dan pengelolaan wilayah pesisir Desa Bedono.

Pengelolaan wilayah pesisir dan laut yang tidak memenuhi kaidah-kaidah pembangunan yang berkelanjutan dan terpadu secara signifikan mempengaruhi ekosistemnya. Kegiatan pembangunan yang tidak kompak dan bersinergi antar stakeholder akan mempengaruhi produktivitas sumberdaya peisisir tersebut. Pengalaman membuktikan bahwa pengelolaan atau pemanfaatan kawasan peisisir secara sektoral tidaklah efektif (Dahuri dkk., 2004). Pemilik program dan pelaksana diminta untuk kompak dan bersinergi dengan semua stakeholder yang ada secara baik, mulai dari tingkat nasional/internasional sampai tingkat yang paling bawah.



Sumber: analisis penulis, 2013

GAMBAR 2
KETERKAITAN DAN KOORDINASI ANTAR STAKEHOLDER DALAM PROGRAM
REHABILITASI MANGROVE DI DESA BEDONO

Keterpaduan secara sektoral di wilayah pesisir berarti diperlukan adanya suatu koordinasi tugas, wewenang, dan tanggung jawab antar sektor atau instansi (*horizontal integration*). Hal ini penting mengingat tantangan dalam pengelolaan wilayah pesisir di masa depan sangat berat, utamanya bagaimana mencapai tujuan perbaikan kualitas lingkungan, pembangunan ekonomi serta menghindari adanya konflik jangka panjang di wilayah pesisir Desa Bedono.

Penentuan indikator pencapaian program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono

Indikator-indikator yang dijadikan acuan dalam menilai tingkatan pencapaian program rehabilitasi mangrove didapat dari studi literatur yang kemudian disesuaikan dengan kondisi didapatkan kriteria, variabel, indikator, dan sub-indikator dalam evaluasi program rehabilitasi mangrove dapat dilihat pada tabel II.

Analisis pencapaian program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono

Analisis pencapaian program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung dapat dilihat pada tabel IV.

TABEL II
KRITERIA, VARIABEL, INDIKATOR DAN SUB-INDIKATOR
DALAM EVALUASI PROGRAM REHABILITASI MANGROVE

No.	Kriteria	Variabel	Indikator	Sub-indikator
1	Efektifitas	Pencapaian tujuan dan sasaran rehabilitasi mangrove	Perencanaan	S1. Perencanaan memiliki tujuan dan sasaran untuk pemulihan fungsi hutan (Menhut no. 70, 2008)
				S2. Perencanaan memiliki tujuan dan sasaran untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat (Menhut no. 70, 2008)
			Pelaksanaan	S3. Pelaksanaan sesuai dengan sasaran dalam rehabilitasi (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
				Monitoring
			S5. Minimnya gap antara yang direncanakan dengan hasil program (Menhut no. 70, 2008)	
			Evaluasi	
				S7. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian program terhadap tujuan awal (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
2	Efisiensi	Besarnya usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan rehabilitasi mangrove	Perencanaan	S8. Perumusan indikator sasaran yang dinyatakan dalam sesuatu yang terukur (jumlah, prosentase, rasio/tingkatan) (Menhut no. 70, 2008)
				S9. Dukungan pemikiran (tenaga ahli dan pendapat masyarakat) (Menhut no. 70, 2008)
				S10. Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah (Menhut no. 70, 2008)
			Pelaksanaan	S11. Keterlibatan semua aktor (masyarakat, pemerintah, LSM) dalam pelaksanaan rehabilitasi (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
				S12. Adanya pendampingan dalam kegiatan penanaman (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
			Monitoring	S13. Kegiatan monitoring diketahui berbagai pihak yang terkait (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
				S14. Menilai kemajuan target kinerja yang dikaitkan dengan sasaran program yang terlaksana dengan baik (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
				S15. Memonitor seberapa banyak yang disediakan dari adanya program yang dilakukan (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
				S16. Memonitor seberapa banyak yang dihasilkan dari adanya program yang dilakukan (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
			Evaluasi	S17. Kegiatan evaluasi mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang dilaksanakan (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)
S18. Kegiatan evaluasi diketahui dan melibatkan berbagai pihak yang terkait (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)				
S19. Memperbaiki efisiensi program yang sedang berjalan (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)				
3	Berkelanjutan	Pertimbangan terhadap	Perencanaan	S20. Penetapan rencana yang akan dilaksanakan berdasarkan rekomendasi sebelumnya (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)

No.	Kriteria	Variabel	Indikator	Sub-indikator
		aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan dalam merehabilitasi mangrove		<p>S21. Adanya keterlibatan masyarakat dalam perumusan indikator kinerja (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S22. Diadakan pelatihan teknis, kelambagaan, dan administrasi (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S23. Adanya pendampingan kelompok (DKP Demak, 2013)</p> <p>S24. Adanya penyuluhan/sosialisasi kegiatan kepada masyarakat (Huda, 2008)</p> <p>S25. Kesesuaian jenis tanaman mangrove dengan faktor lingkungan (DKP Demak, 2013)</p> <p>S26. Perencanaan pola tanam disesuaikan dengan kondisi lahan (Huda, 2008)</p> <p>S27. Adanya strategi untuk mengoptimalkan sumberdaya unggulan dalam mencapai sasaran. (Huda, 2008)</p> <p>S28. Adanya penyiapan kelembagaan/kelompok tani (Huda, 2008)</p>
			Pelaksanaan	<p>S29. Pelaksanaan mengikuti kebijakan yang ada sebagai pedoman (kebijakan pembangunan bidang RHL. Kebijakan pendanaan, dan kebijakan operasional) (Menhut no. 70, 2008)</p> <p>S30. Adanya keterlibatan masyarakat dalam penanaman (Menhut no. 70, 2008)</p> <p>S31. Pelaksanaan penanaman dengan menerapkan jenis tanaman dan pola tanam sebagaimana tertuang dalam rancangan (Menhut no. 70, 2008)</p>
			Monitoring	<p>S32. Pelaksanaan monitoring dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkaitan dengan yang dimonitor (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S33. Memonitor jumlah sumberdaya yang digunakan untuk mengembangkan dan memelihara program selanjutnya (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p>
			Evaluasi	<p>S34. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkaitan dengan yang dievaluasi (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S35. Mencakup evaluasi keluaran (output) berupa penilaian tanaman dan kesesuaian rancangan teknis (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S36. Mencakup evaluasi hasil (outcome) berupa penilaian dengan indikator tata air, sosial, ekonomi, budaya masyarakat (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S37. Mencakup evaluasi dampak (impact) berupa penilaian dampak terhadap wilayah disekitarnya (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S38. Mengumpulkan informasi untuk perencanaan program berikutnya (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S39. Menyebarkan pengalaman untuk menghindari kesalahan atau adopsi metode yang sama (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p>
4	Responsivitas	Kepuasan masyarakat terhadap program rehabilitasi mangrove	Perencanaan	<p>S40. Partisipasi dalam pengumpulan data dasar (Huda, 2008)</p> <p>S41. Menghadiri pertemuan dalam identifikasi dan analisis isu (Huda, 2008)</p> <p>S42. Pemberi masukan terhadap permasalahan dan isu serta penentuan prioritas isu (Huda, 2008)</p> <p>S43. Berpartisipasi dalam penulisan dan diseminasi profil desa (Huda, 2008)</p> <p>S44. Berpartisipasi dalam penulisan draft perencanaan Berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi rehabilitasi (Huda, 2008)</p> <p>S45. Berpartisipasi dalam pelatihan program rehabilitasi (Huda, 2008)</p> <p>S46. Berpartisipasi dalam pembuatan konsep kegiatan bersama pendamping (Huda, 2008)</p> <p>S47. Menyiapkan lahan miliknya untuk kegiatan lokasi kegiatan pembuatan tanaman (DKP Demak, 2013)</p> <p>S48. Berpartisipasi dalam penentuan kelompok kerja (Huda, 2008)</p>
			Pelaksanaan	<p>S49. Pemberi kontribusi tenaga (Huda, 2008)</p>
			Monitoring	<p>S50. Berpartisipasi dalam pelatihan monitoring (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S51. Bertindak sebagai pengawas aturan (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p> <p>S52. Bantuan masyarakat dalam memberikan data dan informasi pelaksanaan rehabilitasi (RPRHL Kab. Kotawaringin barat)</p>
			Evaluasi	<p>S53. Berpartisipasi dalam pelatihan evaluasi (Huda, 2008)</p> <p>S54. Bertindak sebagai pengevaluasi pelaksanaan program (Huda, 2008)</p>

TABEL IV
PENCAPAIAN PROGRAM REHABILITASI
MANGROVEDI PESISIR DESA BEDONO

Indikator	Skor	Pencapaian Indikator
Efektifitas perencanaan	113	Berhasil Baik
Efisiensi perencanaan	104	Berhasil Baik
Perencanaan keberlanjutan	106,9	Berhasil Baik
Responsivitas perencanaan	100,7	Cukup Berhasil
Efektifitas pelaksanaan	120	Berhasil Baik
Efisiensi pelaksanaan	96	Cukup Berhasil
Pelaksanaan keberlanjutan	107,7	Berhasil Baik
Responsivitas perencanaan	110	Berhasil Baik
Efektifitas monitoring	114,5	Berhasil Baik
Efisiensi monitoring	107,8	Berhasil Baik
Monitoring keberlanjutan	104,5	Berhasil Baik
Responsivitas perencanaan	95,3	Cukup Berhasil
Efektifitas evaluasi	123,5	Berhasil Baik
Efisiensi evaluasi	110	Berhasil Baik
Evaluasi keberlanjutan	106,5	Berhasil Baik
Responsivitas evaluasi	96	Cukup Berhasil
Pencapaian Program	57,2 (Berhasil Baik)	

Berdasarkan hasil penelitian, pencapaian program rehabilitasi mangrove di pesisir Desa Bedono termasuk berhasil baik yaitu mempunyai skor 57,2, namun masih ada 4 indikator yang pencapaiannya terendah dibandingkan dengan 16 indikator lainnya, seperti responsivitas perencanaan, efektifitas pelaksanaan, responsivitas monitoring, dan responsivitas evaluasi. Hal ini mengindikasikan bahwa program rehabilitasi mangrove di pesisir Desa Bedono apabila ditinjau dari responsivitas/tanggapan yang berupa peran aktif masyarakat masih belum maksimal, karena partisipasi masyarakat baru sampai pada tahap perencanaan dan penanaman.

Pengembangan program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono

Sub-indikator yang mempunyai nilai yang rendah kemudian komparasi, membandingkan antara pencapaian program rehabilitasi mangrove di pesisir Desa Bedono pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang dinilai masih kurang berhasil dengan teori pencapaian program rehabilitasi mangrove yang ada. Secara keseluruhan tingkat pencapaian program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono telah berhasil dengan baik, namun masih terdapat beberapa indikator yang mempunyai nilai yang kurang dari pada yang lain. Sehingga diperlukan adanya perbaikan terhadap

indikator tersebut supaya dapat dijadikan pengembangan pada program selanjutnya tingkat keberhasilannya lebih maksimal dari sebelumnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program rehabilitasi mangrove, tercatat pada tahun 2009 luasan mangrove meningkat sebesar 500% dari tahun 2004, namun luasan ekosistem mangrove pada tahun 2012 mengalami penurunan 8,9% dari tahun 2011 diindikasikan adanya aktivitas penangkapan ikan dan kerang menggunakan bahan beracun dan alat keruk serta kurangnya pengawasan dari masyarakat. Jika dilihat dari peran serta pemerintah, swasta, dan masyarakat serta keterkaitannya dalam program rehabilitasi di Desa Bedono, ditemukan bahwa program rehabilitasi mangrove kurang kompak dan bersinergi antar stakeholder, hal ini dapat mempengaruhi produktivitas sumberdaya mangrove tersebut. Setelah diadakannya evaluasi, program rehabilitasi mangrove di Desa Bedono termasuk kategori berhasil baik dengan skor pencapaian program 57,2, namun masih ada 4 indikator yang pencapaiannya terendah dibandingkan dengan 16 indikator lainnya, seperti responsivitas perencanaan, efektifitas pelaksanaan, responsivitas monitoring, dan responsivitas evaluasi.

Rekomendasi untuk masyarakat

1. Keterlibatan masyarakat dalam penyusunan draft akan menciptakan hasil yang lebih baik, sehingga rasa tanggung jawab bersama.
2. Masyarakat aktif terlibat dalam pelatihan program rehabilitasi guna peningkatan pemahaman masyarakat tentang program rehabilitasi mangrove.
3. Masyarakat didalam pengawasan hutan mangrove dapat menggunakan pedoman peraturan Desa Bedono No. 7/15/XII/2012 dan dilakukan secara rutin minimal sebulan sekali.
4. Masyarakat turut serta dalam pelatihan monitoring dan evaluasi program rehabilitasi, diharapkan untuk melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi sebagai bentuk partisipasi lanjutan.

5. Masyarakat diharapkan paham akan pentingnya evaluasi program rehabilitasi mangrove, sehingga dengan sendirinya timbul kesadaran dan kepedulian dari masyarakat sekitar untuk mengelola ekosistem mangrove.

Rekomendasi untuk pemerintah dan swasta

1. Perumusan indikator dengan melibatkan masyarakat juga, agar masyarakat mengetahui bagaimana teknis perumusan indikator.
2. Peningkatan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta untuk semakin menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengelola ekosistem mangrove.
3. Masyarakat harus diberikan hak untuk memberi masukan terhadap permasalahan dan isu serta penentuan prioritas isu.
4. Pemerintah dan swasta yang telah memiliki konsep, dipaparkan kepada masyarakat untuk dapat diberi saran dan kritiknya terhadap konsep tersebut.
5. Melibatkan seluruh masyarakat Desa Bedono sebagai pelaku utama pelaksanaan penanaman mangrove.
6. Pemerintah dan swasta harus turun langsung ke lapangan untuk melihat proses kegiatan rehabilitasi yang dilakukan oleh masyarakat.
7. Penyadaran masyarakat akan pentingnya monitoring melalui ilmu pengetahuan dan pelatihan-pelatihan monitoring kepada masyarakat.
8. Pengembangan pola pengawasan ekosistem mangrove dengan melibatkan masyarakat, dalam pengelolaan mangrove dengan pemberdayaan kemampuan maupun ekonomi.
9. Menempatkan seluruh masyarakat desa sebagai pelaku utama serta stakeholder lainnya dalam proses rehabilitasi mangrove dari perencanaan hingga evaluasi.
10. Evaluasi bukan hanya pada aspek fisik tanaman mangrove pada tahap penanaman tetapi juga dilakukan evaluasi tentang seberapa besar peluang usaha masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetomo, dkk. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyorini, Septiani Dewi. 2009. *Evaluasi Program Rehabilitasi Mangrove di Wilayah Pesisir Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal*. Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Undip. Semarang (tidak dipublikasikan).
- Kerlinger, F.N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research (4th ed.)*. Orlando: Houghton Mifflin Company.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2008 Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan*. Jakarta.
- Dunn, William. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McGuinness, K.A. 1997. *Seed Predation in a Tropical Mangrove Forest : a Test of the Dominance Predation Model in Northern Australia*. *Journal of Tropical Ecology*, vol. 13, pp. 293-382.
- Prasojo, Anton. 2008. *Masih Efektifkah Kelestarian Hutan Dibangun Melalui Gerhan?* www.kabarindonesia.com.
- Smith, T.J. III. 1987. *Seed Predation in Relation to the Dominance and Distribution in mangrove Forest*. *Ecology*, vol 68, pp. 266-273.
- Huda, Nurul. 2008. *Strategi Kebijakan Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Kabupaten Tanjung Jabun Timur Jambi*. Tesis Jurusan Teknik Sipil, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dinas Kehutanan Kabupaten Kotawaringin Barat. 2011. *Rencana Pengelolaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kabupaten Kotawaringin Barat*. Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Kelompok Mangrove Bahari. 2013. *Laporan rehabilitasi kegiatan penanaman mangrove desa bedono dari tahun 2004-2013*. Kabupaten Demak.